

## Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat Tahun Pelajaran 2019/2020

Syamsudin

Guru IPA SMP Negeri 4 Jonggat

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA Terpadu melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, obyek penelitian adalah pembelajaran kontekstual dan hasil belajar. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIA sebanyak 27 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi, sedangkan data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian adalah hasil belajar IPA Terpadu siswa meningkat melalui model pembelajaran kontekstual di kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat. Siklus pertama, hasil belajar IPA Terpadu pada kategori cukup tetapi belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan, kemudian siklus kedua meningkat menjadi kategori baik sekali dan telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Peningkatan hasil belajar IPA Terpadu melalui model pembelajaran kontekstual didukung oleh peningkatan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kontekstual, dan aktivitas belajar siswa mengikuti pelajaran IPA Terpadu dari awal hingga akhir pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Pembelajaran Kontekstual, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.*

**Abstract.** This research aimed to describe the learning outcome Integrated Science through contextual learning model on VIIA grade students of SMP Negeri 4 Jonggat. This research is a classroom action research, the research object is learning contextual and learning outcomes. The research subject is class VIIA many as 27 people. Collecting data using observation, testing and documentation, while the data were analyzed using descriptive analysis. Results of the study is the result of increased student learning Integrated Science through contextual learning model in the classroom VIIA SMP Negeri 4 Jonggat. The first cycle, Integrated Science learning outcomes in enough categories but have not yet reached complete learn to expect, then the second cycle increased to a category very well and has achieved mastery learning expected. Integrated Science learning outcome through contextual learning model supported by increased activity of teachers to teach in implementing measures contextual learning model and student activity following the Integrated Science lessons from the beginning to the end of the lesson.

**Key Words :** *Contextual Learning, Learning Activities, Learning Outcomes*

### PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan prasyarat dasar bagi terbentuknya peradaban suatu negara yang lebih baik, dan sebaliknya, sumber daya manusia yang buruk akan menghasilkan peradaban yang buruk pula. Realitas pendidikan di negeri kita menunjukkan masih banyak masalah dan jauh dari harapan.

Salah satu masalah yang paling menonjol yang sedang dihadapi oleh negara kita adalah masih rendahnya kualitas

pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh banyak hal. Salah satu diantaranya adalah efektifitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, dengan demikian pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat berguna.

Pendidikan merupakan upaya pengembangan kemampuan siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pelajaran IPA Terpadu yang berorientasi pada pengembangan kemampuan belajar siswa agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan salah satu tolok ukur kesuksesan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, guru dituntut kemampuannya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan melakukan pembelajaran inovasi, seperti penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dengan tujuan agar siswa dapat melakukan aktivitas belajar maksimal sehingga dapat menguasai materi pelajaran dan meningkatkan hasil pelajaran IPA Terpadu.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah-sekolah sebagian masih mengedepankan pada keaktifan guru, dan hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan dengan pembelajaran inovasi dengan cara penekanan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang menekankan kepada keaktifan guru dari awal hingga akhir pembelajaran, maka justru dapat membuat siswa bosan mengikuti pelajaran yang pada gilirannya dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Demikian halnya dalam pembelajaran IPA Terpadu di kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat.

Proses pembelajaran IPA Terpadu kadang-kadang masih cenderung didominasi oleh guru, sementara siswa pasif. Kondisi tersebut menyebabkan siswa malas atau merasa bosan belajar dan tidak mengerjakan tugas dengan baik. Padahal, seharusnya siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat lebih kreatif dan menguasai materi pelajaran IPA Terpadu. Tingginya tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat mempengaruhi penguasaan materi pelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang baik digunakan dalam

pembelajaran IPA Terpadu adalah model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran ini dapat berdampak pada keterlibatan siswa dalam menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan dengan menerapkan pembelajaran kontekstual.

Model pembelajaran kontekstual dipandang sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses pembelajaran IPA dengan cara melibatkan siswa secara aktif seperti menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata agar siswa dapat lebih menguasai materi. Tingkat penguasaan terhadap materi akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses evaluasi hasil belajar atau tes hasil belajar. Hal ini tentu berbeda jika guru hanya cenderung menerapkan model pembelajaran yang mengedepankan pada keaktifan guru, sementara siswa pasif. Siswa tentu kurang termotivasi mengikuti pelajaran sehingga dapat mempengaruhi rendahnya penguasaan terhadap materi pelajaran IPA Terpadu.

Model pembelajaran kontekstual dinilai dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar sekaligus meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan dalam model ini, siswa lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran. Bahkan, siswa dituntut untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat lebih mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Jadi, model pembelajaran kontekstual dipandang sangat ideal digunakan dibandingkan model konvensional yang lebih menekankan pada keaktifan guru dalam pembelajaran, seperti dalam pembelajaran IPA Terpadu. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa akan berlatih menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di

sekitarnya sehingga siswa diharapkan dapat menyadari bahwa apa yang mereka pelajari sangat berguna bagi kehidupannya.

Pembelajaran IPA Terpadu seharusnya lebih diarahkan untuk praktek melakukan pengujian terhadap teori tetapi jarang dilakukan. Mata pelajaran IPA berfungsi sama dengan pelajaran lain, yaitu pengembangan intelektual siswa dengan menguasai materi pelajaran. Tidak mengherankan jika proses pembelajaran IPA Terpadu kurang memperhatikan hakikat mata pelajaran yang berorientasi pada pendalaman materi dengan cara praktek atau mengalami secara langsung, sehingga hal tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar IPA. Oleh karena itu, siswa harus aktif dalam proses pembelajaran agar lebih menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka model pembelajaran kontekstual dipandang sangat baik diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, maka dikaji melalui penelitian tindakan kelas, dengan judul : “Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat tahun pelajaran 2019/2020”.

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat?

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Jonggat pada bulan Agustus 2019, semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat sebanyak 27 orang. Obyek penelitian yaitu pembelajaran kontekstual dan hasil belajar IPA Terpadu. Obyek penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran kontekstual merupakan kegiatan pembelajaran IPA Terpadu

pokok bahasan “Suhu dan Perubahannya” dengan menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam mempelajari materi dan dihubungkan dengan situasi kehidupan siswa dalam sehari-hari.

2. Hasil belajar merupakan nilai hasil tes pada pelajaran IPA Terpadu yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data hasil penelitian berupa hasil observasi dan tes hasil belajar dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis hasil observasi dimaksudkan untuk memperoleh gambaran aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA Terpadu melalui model pembelajaran kontekstual. Sedangkan hasil tes penelitian dianalisis untuk mengukur hasil belajar IPA Terpadu di kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat berdasarkan hasil tes dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes, dengan kategorisasi nilai hasil belajar siswa

Indikator keberhasilan pembelajaran IPA di kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat, yaitu jika terjadi peningkatan hasil belajar IPA Terpadu dari siklus pertama ke siklus kedua, minimal 70 sesuai dengan KKM, dan mencapai 85% ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Demikian pula didukung oleh peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA Terpadu melalui model pembelajaran kontekstual.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada siklus I belum memuaskan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Perbandingan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat melalui model pembelajaran kontekstual, disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.1 : Perbandingan Hasil Belajar IPA Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siklus I dan II

Kriteria Hasil Belajar Siswa	Interval Nilai	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	80 - 100	2	7,4%	9	33,3%
Baik	70 - 79	15	55,6%	16	59,3%
Cukup	60 - 69	7	25,9%	2	7,4%
Kurang	≤ 59	3	11,1%	-	-
Jumlah		27	100%	27	100%

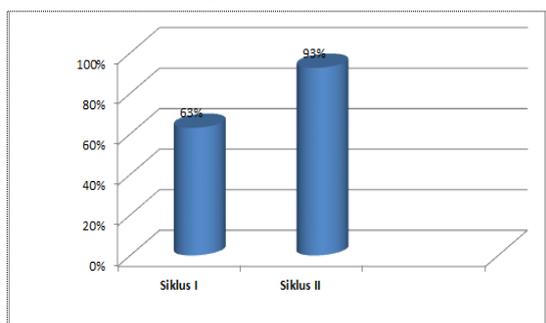
Sumber : Hasil tes siklus I dan II

Tabel 3.2 : Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada Siklus I dan II

KKM	Ketuntasan Belajar	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 70	Tuntas	17	63%	25	92,6%
≤ 70	Belum Tuntas	10	37%	2	7,4%
Jumlah		27	100%	27	100%

Berdasarkan tabel 3.2 di atas, tampak bahwa siswa yang tuntas belajar pada siklus pertama hanya 17 siswa (63%), sementara pada siklus kedua telah mencapai 25 siswa (92,6%) yang tuntas belajar. Hal ini berarti ada peningkatan ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua dibandingkan siklus pertama, sebesar 46,98%. Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus I dan II digambarkan pada grafik berikut ini.

Gambar 3.1 : Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II



## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Perbandingan aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPA Terpadu melalui pembelajaran kontekstual di kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat, disajikan pada tabel berikut ini.

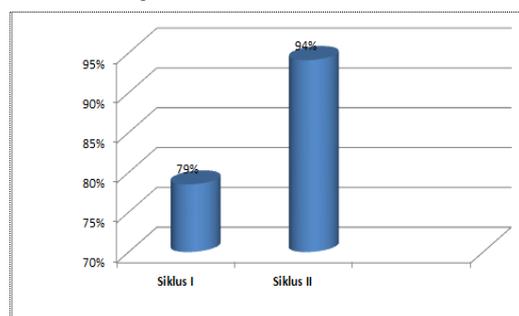
Tabel 3.3 : Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I dan II

No	Aspek Pengamatan	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1	Aktif mencatat materi pelajaran	24	88,9%	27	100%
2	Aktif dalam kerja kelompok	25	92,6%	27	100%
3	Aktif bertanya kepada guru	18	66,7%	25	92,6%
4	Aktif bertanya jawab dengan sesama anggota kelompok	24	88,9%	26	96,3%
5	Aktif menanggapi pendapat dari kelompok lain	15	55,6%	22	81,5%
Rerata		78,5%		94,1%	

Keaktifan siswa mengikuti pelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual di kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat mengalami peningkatan pada siklus II dibandingkan siklus I. Pada siklus I rata-rata persentase keaktifan siswa sebesar 78,5% meningkat menjadi 94,1% pada siklus II. Berarti ada peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 19,9%.

Perbandingan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II dalam pembelajaran IPA Terpadu melalui pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.2 : Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat meningkat melalui model pembelajaran kontekstual, atau dengan kata lain : “Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Jonggat tahun pelajaran 2019/2020”. Siklus I hasil belajar IPA Terpadu pada kategori “cukup” tetapi belum mencapai ketuntasan

belajar yang diharapkan, kemudian siklus II meningkat menjadi kategori “sangat baik” dan telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran kontekstual didukung oleh peningkatan aktivitas mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual, dan aktivitas belajar siswa mengikuti pelajaran IPA Terpadu dari awal hingga akhir pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2004. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Purwanto. M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1996. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung : Citra Umbara.
- Wahono. W. dkk, 2016. *Ilmu Pengetahuan Alam untuk SMP kelas VII*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.